

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DENGAN SISWA
TUNAGRAHITA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN
DI SDLB KASIH IBU PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



ERINA RAZALIANI

NPM : 169110008
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Nama : Erina Razaliani
NPM : 162110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas (Hubungan Masyarakat)
Jenjang Pendidikan : Strata satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar :
Judul Proposal : KOMUNIKASI INTRUKSIONAL GURU DENGAN
SISWA TUNAGRAHITA DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN DI SDLB KASTIH IBU PEKANBARU

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 25 Agustus 2020

Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing


Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom


Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Nama : Erina Razaliani
NPM : 169110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari / Tanggal Seminar : Rabu, 09 September 2020
Judul Penelitian : Komunikasi Intruksional Guru Dengan Siswa
Lunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di
SDLB Kasih Ibu Pekanbaru.

Naskah ini secara keseluruhan dinilai telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 23 September 2020
Tim Seminar

Ketua,

(Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si)
Mengetahui,
Wakil Dekan I

Tim Penguji,

(Eko Istiro, M. Soc, Sc)
Tim Penguji,

(Tessa Shastri, B. Comm, M. Hrd)

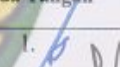



(Cutra Aslinda, M. I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor.0687/UJR-Fikom/Kpts/2020 Tanggal 07 September 2020 maka di hadapan Tim Penguji pada hari ini, Rabu Tanggal 09 September 2020 jam: 10.00 - 11.00 WIB bertempat di ruang Rapat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian skripsi mahasiswa atas:

Nama : **Erina Razaliani**
NPM : 169110008
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru"
Nilai Ujian : Angka : "76,41"; Huruf : "B+"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M.Si	Ketua	1. 
2.	Tessa Shasrini, B. Comm, M. Hrd	Penguji	2. 
3.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	3. 

Pekanbaru, 09 September 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S. Sos, M. Si
NIP : 19650618199403100

HALAMAN PENGESAHAN

**Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam
Menumbuhkan Kemampuan Di SDB Kasih Ibu Pekanbaru**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Yang Diajukan Oleh :

Erina Razaliani
169110008

Pada tanggal :
Rabu, 09 September 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi


(Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si)

Dewan Penguji		Tanda Tangan
Ketua	Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si	
Penguji	Eko Hero, M. Soc, Sc	
Penguji	Tessa Shsrini, B. Comm, M. Hrd	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Erina Razaliani
Tempat / Tanggal Lahir : Pekanbaru / 10 Juni 1998
NPM : 169110008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat / No Tlp : Jl. Amanah, Marpoyan Damai, Pekanbaru
No Tlp : 081358827525
Judul Proposal : Komunikasi instruksional Guru dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan dan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan ata pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Desember 2019

Yang menyatakan



Erina Razaliani

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberiku nikmat yang tak henti-hentinya aku syukuri, yang selalu memberi jalan termudah bagiku dalam menyelesaikan pendidikanku, lelah dan keluh kesahku akan menjadi buah diakhir kelak. Dalam penyelesaian untuk mendapatkan gelarku banyak hal yang harus dilewati, segala hal yang membuatku lelah, terlintas pertanyaan orang lain tentang kapan wisuda memang selalu menghantui pemikiranku. Duduk diam merenung, teringat ada orang yang harus aku banggakan, yang membantuku dalam menyelesaikan pendidikanku. Dukungannya menjadi penyemangat atas lelahku. Ini karya kecilku, karya yang kubuat dengan punya rasa malas yang selalu harus aku lawan, dan pada akhirnya yang bisa aku selesaikan. Karya kecil ini kupersembahkan untuk ayah dan ibu yang sudah memberikan segalanya untukku, dan teruntuk orang yang bertanya kapan wisuda.

MOTTO

Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang,

Kadang manusia punya mulut tapi belum tentu

Punya pikiran

(Albert Einstein)

Jangan jadikan pendidikan sebagai alat untuk

Mendapatkan harta, demi memperoleh uang

Untuk memperkaya dirimu, belajarlh supaya tidak

Menjadi orang bodoh dan dibodohi oleh orang.

(Ulilamrir Rahman)

Tidak masalah selambat apapun

Kamu bergerak, asalkan kamu tidak

Berhenti.

(Confucius)



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-nya serta shalawat dan salam untuk junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru.**

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, S.Sos.,M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku ketua Program Studi Ilmu komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan dan bimbingan selama peneliti melaksanakan studi, dan juga seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau atas bantuan memperlancar urusan selama penelitian.
4. Ibu Masteni, S.Pd, Bapak Sukri Novela, S.Pd, Ibu Yeni Oktavia, S.Psi, dan Ibu Riza Fitriana selaku informen dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi tentang komunikasi instruksional guru dengan siswa tunagrahita.
5. Orang tua penulis Erliyanti S.Pd.SD dan Razali Susanto yang telah mendoakan, memberikan dukungan moril dan material dalam menyelesaikan pendidikan selama ini.
6. Eriska Razalina Sari dan Ershanda Razalianti saudara peneliti yang telah memberi semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan proposal ini.
7. Benni Handayani, M.Ikom abang sepupu penelitis yang sudah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Febyolla Lestari, Ratih Dwi Audita, Nur Winda Yani dan Teman-teman seperjuangan yang telah mendukung, memberi semangat, serta memberi solusi atas masalah yang dihadapi peneliti.
9. Sahabat penulis Mardianto, Sasri Suryadi, Seprija hesti serta kakak angkat penulis Efrika Widhia Astuti yang sudah memberikan waktu luang, semangat untuk mendengarkan keluh kesah peneliti.
10. Serta Andika Putra yang sudah menemani dan memberi semangat kepada peneliti dan menjadi teman yang selalu ada dalam mendengarkan keluh kesah peneliti dalam menyelesaikan proposal peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan peneliti demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat, terkhusus bagi peneliti dan umum bagi semua untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Pekanbaru, Agustus 2020

Erina Razaliani

DAFTAR ISI

Sampul (<i>Cover</i>)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	vii
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Abstrak.....	xv
<i>Abstract</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Literatur.....	10
1. Pengertian Komunikasi.....	10
2. Teori Belajar Behavioristik.....	20
3. Komunikasi Instruksional	21
4. Guru	29
5. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	31
6. Tunagrahita	32
7. Kemandirian.....	34
B. Definisi Operasional	34
1. Komunikasi Intruksional.....	35
2. Tunagrahita	35
3. Kemandirian.....	35
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	40
1. Subjek Penelitian.....	40

2. Objek Penelitian	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
1. Lokasi Penelitian	41
2. Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data	39
1. Data Primer	39
2. Data Sekunder	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Wawancara (<i>interview</i>)	40
2. Observasi	40
3. Dokumentasi	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan Penelitian	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
IAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Data Siswa Siswi SLB Kasih Ibu Tahun 2019	4
Tabel 1.2 Data Siswa SDLB Tunagrahita Kasih Ibu Tahun 2019	5
Tabel 1.3 Data Guru Yang Mengajar SDLB Tunagrahita	6
Tabel 2.1 Ukuran IQ Menurut <i>standar Binet</i> dan <i>Skala Weschler</i>	33
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	36
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	39
Tabel 4.1 Data Siswa SLB Kasih Ibu Kartama.....	52
Tabel 4.2 Daftar Prestasi Siswa SLB Kasih Ibu	53
Tabel 4.5 Profil Informan.....	55



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Ibu guru sedang membuka kancing baju siswa.....	7
Gambar 1.2 Ibu guru membantu menyiapkan bekal siswa	7
Gambar1.3 Ibu guru memasangkan kancing baju siswa.....	7
Gambar 1.4 Ibu guru memasangkan baju siswa.....	7



Abstrak

Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Pekanbaru

Erina Razaliani
NPM: 169110008

Anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Salah satu lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Kasih Ibu. Komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses menumbuhkan kemandirian siswa. Melalui komunikasi instruksional guru memberi pembelajaran bina diri kepada siswa tunagrahita agar kemandiriannya lebih bagus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori belajar behavioristik. Informan penelitian ini ialah guru yang mengajar SDLB Tunagrahita. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru dengan siswa tunagrahita dengan cara menentukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penafsiran perilaku mula pada siswa dengan cara melakukan asesmen dan observasi serta wawancara orang tua, penetapan strategi instruksional dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa, organisasi satuan-satuan instruksional yang dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan yang sederhana, satu instruksi, serta materi yang dijelaskan dari hal yang sederhana sampai hal yang kompleks sehingga bisa disesuaikan sama kemampuan siswa, umpan balik yang didapatkan ada siswa yang langsung merespon dan melakukan instruksi yang diberikan, ada juga siswa yang tidak merespon.

Kata Kunci: Komunikasi Instruksional, Siswa Tunagrahita, Kemandirian, rangkaian komunikasi instruksional.

Abstract

Instructional communication between teachers and mentally retarded students in fostering independence at SDLB Pekanbaru

Erina Razaliani

NPM: 169110008

Mentally retarded children have the same rights to pursue education as other normal children. One of the educational institutions for children with special needs in Pekanbaru is the Kasih Ibu Special School (SLB). Communication is needed in the process of fostering student independence. Through instructional communication, the teacher provides self-development learning to mentally retarded students so that their independence is better. This research uses qualitative research methods with behavioristic learning theory. The informants of this research are teachers who teach the mentally retarded SDLB. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the instructional communication carried out by the teacher with mentally retarded students by determining the content specifications and instructional objectives, interpreting the initial behavior of students by conducting assessment and observation and parent interviews, determining instructional strategies by approaching students, unit organization -The instructional unit is carried out by the teacher providing simple explanations, one instruction, and material that is explained from simple to complex things so that it can be adjusted to the students' abilities, the feedback obtained is that there are students who immediately respond and carry out the instructions given, there were also students who did not respond.

Keywords: Instructional Communication, mentally retarded students, independence, instructional communication series.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia tentunya selalu berkomunikasi satu dengan lainnya, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan dan interaksi terhadap sesama. Pada dasarnya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya, komunikasi adalah pengiriman pesan dari A ke B. Akibatnya perhatian utama terpusat pada medium, saluran, pengirim, penerima, gangguan, dan feedback (umpan balik), yang mana semua istilah-istilah tersebut berkaitan dengan proses pengiriman pesan. (John Fiske, 2012:65).

Banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang mudah. Namun, seseorang tersebut akan sadar ketika komunikasi yang dihadapi mengalami hambatan. Situasi tersebut menjadi rumit karena seseorang tidak berhasil menyampaikan makna pesannya kepada lawan bicaranya sehingga proses komunikasi tersebut tidak berjalan efektif atau terjadi *miss communication*. Proses komunikasi yang terhambat sering kali terjadi pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain merupakan hal yang cukup sulit, salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang memiliki

keterbelakangan mental maupun fisik yang terhambat dalam mencapai potensi yang ada didalam diri, terkadang mereka sulit untuk mengontrol dirinya sendiri. Terkadang apa yang diinginkannya tidak bisa dipahami oleh orang disekitarnya. Diperlukan cara khusus untuk melakukan komunikasi dengan anak tunagrahita agar kita dapat memahami keinginan mereka.

Sama halnya seperti anak pada umumnya, anak tunagrahita dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa bayi, remaja, dan dewasa. Dengan kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita tersebut tentunya mereka memerlukan pendamping dari orang tua dan orang terdekatnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak, dan orang tua pun harus bisa menentukan pendidikan anak tersebut agar menjadi lebih baik lagi dalam ilmu pengetahuan dan kemandiriannya, agar anak tersebut bisa mengontrol dirinya sendiri.

Perkembangan kemandirian anak tunagrahita ini menjadi aspek yang penting sebagai bekal masa depannya, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup mereka di masa yang akan datang.

Pendidikan suatu kebutuhan dasar bagi anak tunagrahita untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Pendidikan sangat penting untuk masa depannya, untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan komunikasi yang baik. Adanya komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang penting, dan mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan pendidikan. Komunikasi instruksional adalah sebuah proses dari kegiatan komunikasi yang dirancang

secara khusus dengan tujuannya meningkatkan nilai tambah bagi sasaran, dan untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik. (Yusuf, 2010:10)

Di sekolah guru yang memegang peran penting sebagai pengganti peran orang tua dirumah dalam membentuk karakter siswanya, dalam sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa, baik dalam bergaul dengan sesama siswa lainnya maupun masyarakat luar serta meningkatkan kemandirian siswa tersebut. Di sekolahpun, ada pelajaran khusus yang siswa lain tidak ada, yaitu bina diri. Pelajaran bina diri ini diajarkan kepada siswa tunagrahita tingkat SD saja. Pelajaran bina diri inilah yang membantu siswa tunagrahita dalam melatih kemandiriannya.

Salah satu SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk anak berkebutuh khusus yang memiliki visi mewujudkan peserta didik yang memiliki *life skill* untuk mampu mandiri, serta membudayakan literasi sekolah dan berwawasan lingkungan adalah SLB Kasih Ibu di Kartama, Pekanbaru. Guru yang mengajar di SLB tersebut merekrut langsung gurunya dari PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan strata satu (S1) lainnya.

SLB Kasih Ibu juga menciptakan anak yang berprestasi, sehingga SLB tersebut banyak mendapatkan penghargaan, mulai dari piala ataupun medali. Prestasi yang didapatkan mulai dari juara 2 lomba kecantikan tingkat SMPLB/SMALB tahun 2019, juara 2 lomba desain grafis tingkat SMPLB tahun 2019, Juara 2 lomba lari putra 100 M tingkat SMPLB O2SN tahun 2019, dan juara 1 lomba kriya kayu tingkat SMPLB/SMALB tahun 2019, dan lomba

lainnya. Untuk perlombaan kriya kayu, salah satu siswa dari SLB Kasih Ibu ini mewakili riau untuk mengikuti lomba di tingkat nasional.

Tabel 1.1
Data Siswa Siswi SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru Tahun 2019

NO	SISWA	JUMLAH
1	Tunanetra	2
2	Tunarungu	43
3	Tunagrahita	58
4	Tunadaksa	5
5	<i>Down Syndrom</i>	6
6	Autis	6
7	Hiperaktif	1
	Total	121

Sumber : Dokumentasi SLB Kasih Ibu Pekanbaru 2019

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan pada penglihatan. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dalam kemampuan mendengar yang disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsi seluruh alat pendengarannya, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang berada di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuannya dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki karakteristik yaitu anggota gerak tubuhnya tidak lengkap, bentuk tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, dan ada hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Anak autis adalah anak yang kondisinya yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, dan kesulitan memahami sudut pandang orang lain yang di bawanya sejak lahir atau masa balita. Anak *down syndrom* adalah suatu kondisi keterbelakangan mental dan perkembangan fisik saat bayi yang masih berada dalam kandungan yang disebabkan oleh kelainan kromosom. Anak hiperaktif

adalah suatu kondisi dimana anak tersebut seolah yang tidak bisa diam dan tenang. (Haenudin, 2013: 10-54)

Alasan peneliti memilih siswa tunagrahita di SLB Kasih Ibu ialah :

- a. Siswa tunagrahita memiliki atau mengalami dinamika komunikasi yang kompleks dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.
- b. Upaya pembinaan dan pengajaran anak tunagrahita lebih kompleks.
- c. SLB Kasih Ibu adalah SLB yang mewakili perlombaan kriya kayu di tingkat nasional.

SLB Kasih Ibu mempunyai tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB yang mana mereka memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Siswa di SLB tersebut sudah memiliki kemandirian masing-masing yang sudah di kategorikan bagus, terkecuali anak tunagrahita tingkat pendidikan SDLB karena siswa tersebut masih baru dan kemandirian yang ia miliki belum bagus, dan masih butuh bantuan dari guru di sekolah. Peneliti akan meneliti siswa tunagrahita SDLB dimana siswa tersebut belum tumbuh kemandiriannya, dan masih butuh bantuan dalam melakukan sesuatu.

Tabel 1.2
Data Siswa SDLB Tunagrahita Kasih Ibu tahun 2019/2020

Kelas	Jumlah
Kelas 1	5 siswa
Kelas 2	5 siswa
Kelas 3	4 siswa
Kelas 4	0 siswa
Kelas 5	1 siswa
Kelas 6	5 siswa
Total	20 siswa

Sumber: Dokumentasi SLB Kasih Ibu pekanbaru 2019/2020

Tabel 1.3
Data Guru Yang Mengajar SDLB Tunagrahita tahun 2019

Nama Guru	Jabatan
Yeni Oktavia, S.Psi	Guru
Bambang Kuswantoro, A.Md	Guru
Riza Fitriana	Guru

Sumber : SLB Kasih Ibu Pekanbaru 2019

Tunagrahita dapat dikatakan mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya (di bawah rata-rata normal) sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, menjalin komunikasi, serta berhubungan sosial. Kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan merawat dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki. Dengan rendahnya kecerdasan ini anak tunagrahita tidak mampu melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya sendiri.

Siswa SD pada umumnya dapat memasang baju sendiri, memasang kancing baju sendiri, menyiapkan bekal yang telah disiapkan sendiri, membuka botol minum sendiri sesuai dengan umurnya. Mereka tidak perlu bantuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan perawatan diri. Namun bagi siswa tunagrahita dalam perkembangannya akan mengalami keterlambatan dalam melakukan tugas-tugas kehidupan. Adanya komunikasi intruksional yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunagrahita dapat menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita tersebut. Dimana dalam menumbuhkan kemandirian anak, guru di kelas mempunyai trik tersendiri dalam berkomunikasi dengan siswanya, harus mengerti apa yang dirasakan siswanya tersebut, trik biasa yang digunakan ialah dengan memilih suatu hal yang disukai anak tersebut.

Gambar 1.1
Ibu Guru sedang membukakan
baju salah satu siswi tunagrahita



Gambar 1.2
Ibu Guru membantu menyiapkan bekal
salah satu siswi tunagrahita



Sumber : Peneliti

Gambar 1.3
Ibu Guru membantu memasang
kancing baju salah satu siswanya



Gambar 1.4
Ibu Guru membantu memasang
baju salah satu siswanya



Sumber : Peneliti

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Komunikasi Instruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat di identifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kemandirian siswa tunagrahita di SDLB Kasih Ibu.
2. Kesulitannya siswa tunagrahita dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal.
3. Adanya faktor penghambat komunikasi instruksional antara guru dan siswa tunagrahita di SDLB Kasih Ibu.
4. Adanya siswa yang selalu harus diperhatikan, sehingga waktu buat siswa yang lain bisa kurang.

C. Fokus Penelitian

Hal yang penting dalam penelitian ini agar tidak melenceng ke bidang ilmu yang lain ialah menentukan batasan masalah. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah Komunikasi Intruksional Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Komunikasi Intruksional Guru dengan Siswa Tunagrhita Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SDLB Kasih Ibu?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Peneliti ingin mengetahui dan mengkaji Komunikasi intruksional Guru dengan Siswa Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Kemandirian.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi intruksional yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus, serta mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat berguna dalam menunjang keberhasilan untuk meningkatkan kemandirian anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Cangara (2012:25) komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur: pengirim (*source*), Pesan (*Message*), Saluran/media (*channel*), Penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

Menurut Harun dan Elvinaro (2012 :18) komunikasi berasal dari bahasa latin yang “*communication*” yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama. Dengan demikian, komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu lain melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Menurut Zulkifli dan Nurma (2015: 191) komunikasi diartikan sebagai proses pemindahan dalam gagasan atau informasi seseorang ke orang lain. Komunikasi mempunyai pengertian tidak hanya berupa kata-kata yang disampaikan seseorang tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas seperti ekspresi wajah, intonasi, dan sebagainya.

Menurut Endang (2012 : 83) komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dan merupakan hal yang paling dekat dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lainnya, serta saling

terkait dengan orang lain dan lingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di dalam lingkungan adalah komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

a. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut pandangan dari Joseph de Vito, K.Sereno, dan Erika Vora dalam (Cangara, 2014: 26-30). Unsur-unsur komunikasi sebagai berikut :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa

pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bermacam-macam bentuknya.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikasi, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Penerima ialah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi

sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

b. Jenis-jenis komunikasi menurut cara penyampaiannya

1. Komunikasi nonverbal

Menurut Harun dan Elvinaro (2012: 57-58) komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa mempergunakan bahasa (lisan maupun tulisan, tetapi dilakukan melalui sikap badan, ekspresi wajah, gerak isyarat, pandangan (tatapan), sentuhan, penampilan dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana, 2010 :198).

Awaluddin (2016:18) Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara

tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat. Pesan nonverbal mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses komunikasi.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa fungsi komunikasi nonverbal ialah mengganti kemampuan berbicara, sebagai isyarat sikap terhadap orang lain, sebagai isyarat emosi, dan sebagai alat bantu dalam komunikasi verbal.

2. Komunikasi verbal

Sari, Hubies, Mangkuprawira dan Saleh (2010: 40) mengemukakan bentuk komunikasi verbal, dilihat berdasarkan penggunaan bahasa, intonasi, nada saat bicara ataupun logat, dialek, merupakan objek dalam memahami bentuk komunikasi verbal.

Annisa Rahmi (2019:32) mengatakan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia. Hal ini menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Dari suatu perkataan lah kita bisa memahami makna dari pesan yang di sampaikan oleh lawan bicara kita, sehingga kita bisa mengerti apa makna yang disampaikannya.

c. Tujuan Komunikasi

Widjaja (2000:66-67) mengemukakan pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, bisa berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksud disini ialah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik melakukannya.

d. Faktor Keberhasilan Komunikasi

Menurut Suranto (2010:15-16) mengemukakan ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi :

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kewibawaan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator jika ia memiliki

kredibilitas yang tinggi maka pesan yang ia sampaikan lebih mudah dipercaya oleh komunikan.

2. Daya tarik

Daya tarik biasanya terdapat pada fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik akan mengundang simpati para komunikan.

3. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual adalah kecakapan, kecerdasan, serta keahlian yang dimiliki komunikator.

4. Keterpercayaan

Jika komunikator dipercaya oleh komunikan, maka komunikator lebih mudah dalam menyampaikan pesannya dan bisa mempengaruhi sikap orang lain.

5. Kepekaan

Seorang komunikator harus bisa melihat situasi yang terjadi di lingkungannya.

6. Kematangan tingkat emosional

Kemampuan komunikator dalam mengendalikan emosinya, sehingga tetap melaksanakan komunikasi dengan tenang dan menyenangkan antara kedua belah pihak.

7. Berorientasi pada kondisi psikologis

Jadi, komunikator harus memahami kondisi psikologis komunikannya. Diharapkan komunikator dapat memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pesannya.

e. Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Suranto (2010:17-18) ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi :

1. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa tentunya menyebabkan kurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurangnya memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial yang berlaku dikalangan masyarakat tentunya harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesannya dengan baik dan tidak bertentangan dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi dari tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, dan sebagainya yang harus perlu dipahami oleh komunikator.

4. Prasangka buruk

Prasangka buruk dalam terjadinya komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

5. Verbalitis

Komunikator jika menyampaikan pesannya hanya melalui kata-kata saja, maka komunikan akan merasa bosan dan membuat komunikan tidak fokus dengan apa yang disampaikan komunikator, sehingga pesan tersebut tidak terlalu tersaring.

6. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan dengan satu arah membuat komunikasi kehilangan kesempatan dalam bertukar pikiran.

7. Perbedaan bahasa

Seorang komunikator harus menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh komunikannya.

Dalam komunikasi guru dan siswa tunagrahita mengalami hambatan berupa lamanya siswa dalam mencerna pesan yang disampaikan oleh guru, sehingga terkadang pesan tersebut tidak sampai. Selain itu, siswa tersebut juga hanya bisa menerima satu perintah saja, jika lebih biasanya siswa tersebut sulit untuk mengingatnya.

f. Media Komunikasi

Media berasal dari kata medium yang berarti secara harfiah adalah perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah dari bentuk ataupun fungsinya yang sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Media juga berfungsi mengandung bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. (Yusuf, 2010:226)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan media yang akan digunakan adalah tujuan pemilihan media itu harus benar. Tujuan ini sangat

bervariasi, tergantung pada program dan maksud penyajiannya seperti untuk penyampaian informasi umum, penganjur instruksi atau sekedar hiburan. Hal lain yang harus diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberi kegiatan instruksional. (Yusuf, 2010; 282)

Menurut sudirman dalam arsyad (2005:18) media bisa dikelompokkan dalam 3 bagian:

1. Media Audio

Media audio adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara.

2. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti gambar, lukisan, OHP (*over head projector*), dan cetakan.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Media audio visual mempunyai kemampuan lebih baik karena dapat meliputi kedua jenis media audio dan media visual. Misalnya film, video, televisi.

Media komunikasi merupakan alat atau perantara yang dapat memperlancar atau mendukung proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam kegiatan instruksional.

2. Teori Belajar Behavioristik

Teori ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Artinya, segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungan sekitarnya. Teori belajar behavioristik ini dikatakan sebagai proses perubahan perilaku berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respons) yaitu suatu proses pemberian respons tertentu kepada stimulus yang datang dari luar. Proses belajar dengan rumus S-R ini bisa berjalan dengan syarat adanya unsur dorongan (*drive*), rangsangan (stimulus), respons, dan penguatan. (Yusuf, 2010: 133)

Nahar (2016: 65) mengatakan bahwa teori behavioristik ini menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respons perilaku yang bisa diamati. Perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respons yang bisa diamati.

Menurut Hartley dan davis (Yusuf, 2010:140) , teori belajar behavioristik yang banyak dipakai di lapangan adalah :

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila pihak sasaran ikut terlibat di dalamnya.
- b. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil diatur sehingga sasaran hanya perlu memberikan respon tertentu.
- c. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga sasaran dapat mengetahui apakah respon yang diberikan itu benar atau tidak.

- d. Perlu diberi penguatan setiap kali sasaran memberikan respon, terutama penguatan positif sehingga ia berkeinginan untuk mengulang kembali respon yang telah diberikan.
- e. Pelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa secara materi, tetapi perlu disertai dengan contoh bagaimana guru berperilaku sewajarnya dalam memberi teladan bagi siswanya.

Seorang guru pendidikan khusus dituntut memiliki kemampuan memberikan skala tingkat intensitas stimulus disesuaikan karakteristik siswa berkebutuhan khusus sebagai peserta didiknya.

3. Komunikasi Instruksional

Istilah instruksional berasal dari kata *intruccion*, yang berarti pengajaran, pelajaran, perintah atau intruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mengarah kepada pengajaran atau pelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna mengajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada siswanya. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk pihak sasaran (komunikasi) dalam hal perubahan perilaku kearah yang lebih baik untuk bekal masa depannya. (Yusuf, 2010:57-58)

Pada kegiatan instruksional terdapat komunikasi. Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan tujuan supaya mempunyai

efek perubahan perilaku sasaran. Perubahan perilaku ini terjadi pada individu akibat pengaruh dari pengalamannya. (Yusuf, 2010:63-64)

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan) sama-sama melakukan interaksi yang nantinya akan berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses interaksi ini berlangsung dengan cara berkomunikasi, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi atau proses belajar dari pihak komunikan.

Jadi, letak komunikasi pada kegiatan intruksional terdapat pada proses komunikasi intruksional itu sendiri. Maka, pada kegiatan intruksional terjadi komunikasi. Komunikasi intruksional ini yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaram (komunikan) ke arah yang lebih baik. Salah satunya dalam siswa tunagrahita ialah kemandiriannya, dimana untuk siswa SDLB masih di fokuskan pembelajarannya dalam kemandiriannya. Dengan adanya kegiatan intruksi maka dari kegiatan tersebutlah menumbukan kemandirian siswa tersebut. Guru memberi instruksi kepada siswa tersebut, lalu membantunya dalam proses kegiatan tersebut sehingga siswa tersebut bisa melakukannya sendiri.

Menurut Hurt, Scoot, dan Croscey (Yusuf, 2010:70-73) proses intruksional terbagi dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari:

a. Spesifikasi isi dan tujuan intruksional

Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaraan seperti apa yang dimaksudkan oleh pengajar tersebut. Tetapi, bisa saja sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai

dengan harapan pengajar. Untuk menghindari hal tersebut, caranya ialah pengajar mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

b. Penaksiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*)

Sebelum memulai kegiatan instruksional, perkiraan mula yang harus diperhatikan ialah mencoba menahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Hal ini diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Semakin banyak pengajar mengenali kondisi sasaran, semakin besar pula perilaku komunikasi sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita harapkan bisa berjalan dengan lancar.

c. Penetapan strategi instruksional

Strategi apa yang akan digunakan oleh pengajar dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

d. Organisasi satuan-satuan instruksional

Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang disampaikan. Pesan tersebut dikelompokkan sehingga tersusun secara berurutan, disamping itu harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

e. Umpan balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik inilah kegiatan instruksional tersebut bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya.

a. Strategi pembelajaran siswa tunagrahita

Menurut Hidayati (2016: 11-15) Pembelajaran untuk siswa tunagrahita tentunya memiliki strategi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa tersebut. Siswa tunagrahita merupakan individu yang unik, mereka memiliki hambatan intelektual tetapi mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada beberapa strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa tunagrahita :

1. Pembelajaran yang diindividualisasikan

Dalam pembelajaran yang diindividualisasikan ini, berada pada ruang lingkup bina diri tidak terlepas dari program pembelajaran lainnya pada satuan pendidikan. Bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa.

Ada beberapa materi yang dibahas dalam bina diri yang harus dikuasai siswa tunagrahita, sehingga setiap siswa dapat hidup wajar sesuai dengan kemandiriannya :

a. Kebutuhan merawat diri

Secara umum, program merawat diri pada siswa tunagrahita ini berkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Materi kemampuan merawat diri meliputi: kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri, dan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan.

b. Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan siswa tunagrahita dalam mengurus dirinya, baik bersifat rutin maupun insidental. Sebagai bentuk penampilan pribadi misalnya memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan secara pribadi, seperti makan, minum, berpakaian, hingga pergi ke toilet.

c. Kebutuhan menolong diri

Kebutuhan menolong diri ini diperlukan bagi siswa tunagrahita untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam aktivitasnya, materi menolong diri sendiri meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian, melakukan aktivitas rumah seperti menyapu, membersihkan lantai, dan lain-lain.

d. Kebutuhan komunikasi

Setiap orang tentunya berkomunikasi dalam melakukan aktivitasnya, begitu juga siswa tunagrahita. Komunikasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya.

e. Kebutuhan sosialisasi atau adaptasi

Kebutuhan sosialisasi dan adaptasi ini dibutuhkan bagi siswa tunagrahita untuk menunjang berbagai aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: keterampilan bermain, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kelompok.

2. Strategi Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memberikan *reward* kepada siswa yang berbakat.

3. Strategi Belajar dan Tingkah Laku

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Metode komunikasi instruksional

Metode secara harfiah artinya cara. Metode dapat digunakan sebagai cara atau langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan suatu teknik atau cara

yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. (Yusuf, 2010:275)

Menurut Anggraini (2017:6-8) dalam proses belajar mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang bisa diterapkan ialah :

1. Metode Komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar perkembangan muridnya. Pada metode ini ditandai dengan adanya penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik buku, dan kemudian murid mencontohkan dan melakukannya berulang kali sampai ia bisa melakukannya.

Mengajar dengan metode komando sangat bergantung pada inisiatif dan kreatifitas guru dalam menyajikan materi. Murid hanya mengkaji dan melakukan apa yang diinstruksikan gurunya. Hal yang terpenting dalam metode komando tersebut ialah guru harus memberikan penjelasan yang singkat dan langsung tertuju pada maksud yang akan disampaikan, dan sehingga murid bisa memaknai apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

2. Metode tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan tata urutan kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini murid ikut serta dalam menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Guru akan memberikan keleluasaan untuk setiap muridnya dalam menentukan sendiri kemajuan belajarnya. Dalam metode belajar tugas, guru tidak terlalu memperhatikan bagaimana kelas diorganisasi atau murid melakukan tugas tersebut secara serentak atau tidak, diterapkan secara lisan atau tulisan. Murid akan melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya dan juga dapat dibantu oleh temannya atau tugas tersebut dilaksanakan di dalam sebuah kelompok kecil.

3. Metode individual

Metode individual berdasarkan konsep belajar yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorang. Murid akan mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu sederhana, pembuatan poster, atau gambar-gambar garis yang dibuat oleh guru sendiri.

4. Metode belajar tuntas

Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual. Metode ini tidak menekankan pada aspek pengetahuan atau penalaran. Lebih mengutamakan penilaian dari teman guru, sebuah keterampilan dipecah-pecah menjadi beberapa tahap dan setiap tahapnya harus diskusi sampai tuntas.

5. Metode praktek/latihan

Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana murid melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan murid dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek upaya merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada murid untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek murid harus mengamati, melihat, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan guru.

6. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke murid, dapat pula dari murid ke guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

4. Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 (pasal 1 ayat 1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Hamalik, 2014:31)

a. Guru sebagai pengajar

Hamalik (2014: 33) mengemukakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

b. Guru sebagai pembimbing

Hamalik (2014: 33-34) mengemukakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dengan perannya sebagai pembimbing seorang guru harus :

1. mengumpulkan data tentang siswa
2. mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
3. mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
4. mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. membuat catatan pribadi siswa.
7. menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.

8. bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa.
9. menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing saling berkaitan satu dengan lainnya. Kedua peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan.

5. Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward dan Orlansky (dalam Haenudin, 2013: 9) mengemukakan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal pada umumnya, yang bisa menunjukkan pada ketidakmampuan seperti fisik, mental, ataupun emosi, sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki kelainan atau penyimpangan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan ada hambatan baginya untuk melakukan suatu aktifitas secara layaknya (UU No.4/1997:UUSPN No.20/2003), jadi kelainan yang di maksud diatas adalah meliputi aspek fiisik, mental, dan sosial. (Kajian Pustaka.com, 2015)

Setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki jenis kelainan tertentu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dibawah ini akan disebutkan jenis kelainan siswa berkebutuhan khusus tersebut :

1. Siswa dengan gangguan penglihatan (tunanetra).
2. Siswa dengan gangguan pendengaran (tunarungu).
3. Siswa dengan kelainan anggota tubuh/gerakan (tunadaksa).
4. Siswa dengan gangguan intelektual (tunagrahita).
5. Siswa lambat belajar (slow learner).
6. Siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa (anak berbakat).
7. Siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik.
8. Siswa yang mengalami kesulitan membaca (diseksia).
9. Siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia).
10. Siswa yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia).
11. Siswa dengan gangguan interaksi dan komunikasi (autis).
12. ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).
13. Siswa dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras) .

6. Tunagrahita

Somantri (2006: 103) mengemukakan tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*. Istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang

kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes *standford Binet* dan skala *weschler* (WISC). (Somantri, 2006: 106-108)

Tabel 2.1
Ukuran IQ menurut *standfor Binet* dan skala *weschler*

Level Keterbelakangan	Stanford Binet (IQ)	Skala Weschler (IQ)
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	≤19	≤24

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memilih IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tunagrahita Sedang

tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangannya sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Binet dan 39-25 menurut Skala Weschler. Tunagrahita

sangat berat memiliki IQ dibaeah 19 menurut Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

7. Kemandirian

Menurut Desmita (2009 : 185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.
- e. Mampu melakukan tugas untuk dirinya sendiri.
- f. Mampu mengendalikan emosi.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari judul yang peneliti angkat:

1. Komunikasi Intruksional

Komunikasi intruksional adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku komunikan kearah yang lebih baik. Untuk melakukan kegiatan instruksi tentunya terjadi komunikasi, komunikasi yang digunakan baik secara verbal dan nonverbal agar siswa dapat memahami dan mengerjakan instruksi yang diberikan.

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki cacat pikiran, lemah daya tangkap. Anak tunagrahita ini mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak tergantung dengan orang lain, mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan yang benar.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2

No	NamaPeneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Syamsul Bahri Alhafid	Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian (studi SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur)	Dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.	Penerapan pola berperan penting dalam berhasilnya proses belajar mengajar disekolah luar biasa. Dalam menumbuhkan kemandirian isiswa-siswa berkebutuhan khusus tidak jarang guru mendapatkan hambatan, untuk itu dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada guru menerapkan sistem <i>reward</i> dan konsekuensi sebagai bentuk motivasi. Selain itu juga melakukan cara seperti percakapan antara guru dan siswa, tanya jawab, kegiatan membaca, serta membangun sikap percaya diri dengan ekstrakurikuler.
2	Norma Khalidah Bintani	Proses Komunikasi Instruksional Dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel	pendekatan deskriptif kualitatif.	Komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan prestasi dibidang olahraga dan seni bagi siswa difabel yaitu spesifikasi isi dan tujuan, penafsiran perilaku mula, strategi instruksional, organisasi satuan instruksional, dan umpan balik.
3	Rahmi Isnaini	Komunikasi Instruksional Guru Dan Murid Autis Di Sekolah Insania Jatiasih Bekasi	Deskriptif melalui pendekatan kualitatif.	Komunikasi instruksional yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan instruksi komunikasi verbal, instruksi komunikasi non verbal, serta komunikasi antarpribadi, kelompok, dan menggunakan media. Metode yang digunakan dalam membina anak autis ialah metode lovas yang dapat mempermudah guru dalam mengarahkan perilaku anak autis dengan

				mudah. Serta juga ada faktor penunjang dan penghambat komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran.
--	--	--	--	---

Persamaan dan Perbedaan :

1. Pada penelitian Syamsual Bahri Alhafid dari UIN Alauddin Makassar(Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018) yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Menumbuhkan Kemandirian (studi SLB Tunas Harapan Balaikembang Luwu Timur) memiliki persamaan yaitu penelitian yang dilakukan Syamsual Bahri Alhafid sama-sama membahas menumbuhkan kemandirian siswa, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Syamsual Bahri Alhafid penelitiannya membahas seluruh siswa berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti membahas siswa tunagrahita saja.
2. Pada penelitian Norma Khalida Bintani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018 yang berjudul proses komunikasi instruksional dalam meningkatkan prestasi dibidang olahraga dan seni bagi difabel memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi instruksional, tetapi perbedaannya ialah norma membahas tentang meningkatkan olahraga dan seni sedangkan peneliti membahas tentang kemandirian.
3. Pada penelitian Rahmi Isnaini dari UIN Syarif Hidayatullah 2008 yang berjudul komunikasi instruksional guru dan murid autis di sekolah dasar insania jatiasih bekasi memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas komunikasi instruksional. Perbedaannya ialah, dalam penelitian Rahmi ia fokus dalam

komunikasi pada anak autis, sedangkan peneliti memfokuskan dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan akurat mengenai tentang permasalahan yang diteliti. Menurut Strayss dan Corbin (dalam Afrizal, 2014: 12) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. (Wiratna, 2014:19)

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. (Wiratna, 2014 :19)

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, maka peneliti menggunakan penelitian yang dikenal dengan istilah penelitian deskriptif. Adapun alasannya ialah peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang sedang diteliti yaitu pola komunikasi guru dan siswa SDLB tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu dimana peneliti yang menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitiannya, dan bisa menjawab permasalahan peneliti. (Wiratna, 2014:72)

Subjek penelitian ini berjumlah 3 informan :

Nama Guru	Jabatan
Sukri Novela	Wakil Kesiswaan
Yeni Oktavia, S.Psi	Guru
Riza Fitriana	Guru

Dari informan di atas, peneliti menjadikan bapak Sukri Novela yang jabatannya sebagai Wakil Kesiswaan sebagai informan untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan SLB Kasih Ibu tersebut, sedangkan Ibu Yeni Oktavia dan Ibu Riza Fitriana adalah guru yang mengajar SDLB Tunagrahita Kasih Ibu yang mana guru tersebut yang langsung mengajar siswa tunagrahita dan mengetahui apa yang akan peneliti tanyakan kepada guru tersebut.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi intruksional guru dengan siswa tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian di SDLB Kasih Ibu.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di SLB Kasih Ibu, di Jl. Kartama, Gg.Mutaqqin, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Adapun untuk jadwal penelitian dapat di jadwalkan mulai dari september sampai sekarang. Waktu penelitian dapat dilihat pada tabel.



Tabel 3.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Tahun 2019-2020																															
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret		Juli				Agustus					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Persiapan Dan Penyusunan UP	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X																			
2	Seminar UP													X																			
3	Revisi UP														X	X	X	X	X	X	X												
4	Penelitian Lapangan																					X	X										
5	Pengolahan Data Dan Analisis Data																							X	X	X	X						
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																													X	X	X	
7	Ujian Skripsi																																X
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi																																X
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																																X

D. Sumber Data

Menurut Wiratna (2014: 73) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kusioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Wiratna, 2014: 73-74). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang di peroleh dan diolah peneliti secara langsung hasil dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang mengajar siswa tunagrahita.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data skunder tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (Wiratna, 2014: 74). Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil mengenai cara guru berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dalam melakukan intruksi yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita di sekolah. Peneliti juga mengambil data dalam bentuk jadi bersumber dari buku, jurnal, dokumen, artikel, dan pelayanan dalam guru membantu siswa tunagrahita dalam melakukan sesuatu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Wiratna (2014:74) teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkit informasi dari responden sesuai lingkup penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara (*interview*), Observasi, dan Dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. (Wiratna, 2014: 74)

Menurut Moleong dalam (Herdiansyah, 2015: 29) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Dalam hal wawancara peneliti membuat beberapa pertanyaan dan melakukan wawancara dengan orang yang peneliti anggap bisa menjadi informan secara detail, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru mengajar SDLB tunagrahita

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan data dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Wiratna, 2014: 75)

Menurut Haris (2015: 132) observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung,

dan dapat diukur. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data, oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat bagaimana komunikasi intruksional guru dan siswa tunagrahita tersebut dalam menumbuhkan kemandiriannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk komunikasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, serta berbentuk foto. (Noor, 2011: 141)

Dalam penelitian ini dokumentasi dimanfaatkan untuk kepentingan peneliti data-data berupa dokumen, yang mendukung sepenuhnya bagi peneliti dan memperkuat pernyataan-pernyataan yang peneliti ambil sesuai fakta.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti adalah jenis triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:327) mengemukakan triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Jika peneliti mengumpulkan data dengan

triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kepercayaan datanya.

Menurut Moleong (2013: 330-331) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bentuk perbandingan terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi digunakan ialah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang di dapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal itu dapat dicapai :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan perkataan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan perkataan orang-orang tentang situasi penelitian yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan bermacam pendapat dan pandangan rakyat biasa, berpendidikan, orang berada, dan pemerintahan

Jadi, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam suatu waktu dalam mengumpulkan data dari berbagai kejadian, hubungan, dan pandangan. Untuk itu, peneliti bisa melakukannya dengan beberapa cara :

1. Mengajukan berbagai macam pertanyaan yang bervariasi.
2. Memeriksa kembali dengan berbagai sumber data.

3. Menggunakan berbagai metode agar pemeriksaan data dapat dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam (Moleong, 2013: 280) mengemukakan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengelompokkannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dan memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, serta menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan dimensi-dimensi uraian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2013: 280) mendefinisikan analisis data ialah sebagai proses secara rinci, secara formal agar menemukan tema dan hipotesis kerja. Analisis data ialah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, peneliti menerapkan metode observasi, wawancara, serta dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

2. Penyajian data

Dalam penyajian data, peneliti menyusun data secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab rumusan masalah yang diteliti.

3. Pengambilan kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data sehingga dapat disimpulkan, data peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Ini merupakan penarikan kesimpulan sesuai data yang didapatkan dilapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SLB Kasih Ibu

SLB Kasih Ibu ialah salah satu sekolah luar biasa, dimana sekolah ini pada umumnya sama dengan sekolah khusus lainnya. SLB Kasih Ibu ini merupakan sarana bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, tunadaksa, dan lain-lainnya dimana mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama di sekolah ini. (Sukri Novela, 12 Maret 2019)

SLB Kasih Ibu ini mempunyai tenaga pendidikan tamatan dari PLB (pendidikan Luar Biasa), yang mana mereka lebih paham dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru-guru yang mengajar di SLB Kasih Ibu ini tentunya lebih kompeten tentang anak-anak berkebutuhan khusus. (Sukri Novela, 12 Maret 2019)

2. Profil SLB Kasih Ibu

Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa (SLB) Kasih Ibu
NPSN	: 10495039
NSS	: 104096008076
Jenjang Pendidikan	: TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln. Kartama Gg. Baitul Mutataqin No.4
Kecamatan	: Marpoyan Damai

Kabupaten : Pekanbaru
Provinsi : Riau
Kode Pos : 28294
Nama Kepala Sekolah : Masteni, S.Pd
Nomor Telpn : 081371025839
SK Pendiri Sekolah : 420/PP.4/IX/2008/3371
Tanggal SK Pendirian : 11 April 2008
Status Kepemilikan : Yayasan Pendidikan Bina Kasih Ibu (YPBKI)

3. Visi, Misi, dan Tujuan Satuan Pendidikan

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang memiliki *life skill* untuk mampu mandiri, serta membudayakan literasi sekolah dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Misi SDLB

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku religius.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar aktif, kreatif, dan inovatif.
- c. Menciptakan motivasi belajar dengan semangat pantang menyerah.

2. Misi SMPLB dan SMALB

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku religiusitas lingkungan dalam bermasyarakat.
- b. Menciptakan motivasi belajar aktif, kreatif, dan inovatif guru dalam proses belajar mengajar.

c. Terciptanya lulus yang berkualitas agar dapat hidup mandiri.

c. Tujuan satuan Pendidikan

Tujuan satuan pendidikan dalam suatu sistem pendidikan dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Adapun tujuan satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Mengacu pada tujuan umum tersebut, dijabarkan tujuan pendidikan dasar secara khusus sebagai berikut :

1. Mengembangkan pembiasaan membaca.
2. Mengembangkan perilaku terpuji.
3. Mencintai tanah air dan bangsa.
4. Berwawasan kebangsaan.
5. Menghargai setiap perbedaan.
6. Mengembangkan potensi peserta didik.

4. Peraturan Sekolah

- a. antar jemput peserta didik hanya di luar pagar.
- b. Murid datang kesekolah diharuskan bersalaman dengan guru.
- c. Guru dan peserta didik harus datang tepat waktu (pukul 07.00 WIB).
- d. Datang kesekolah dengan pakaian rapi, sopan, serta bertutur kata yang santun.
- e. Bagi wali murid yang berurusan dengan guru silahkan datang pada pukul 09.35 WIB (waktu istirahat).

- f. Setiap tamu yang berkepentingan dengan sekolah harap melapor kepetugas piket.
- g. Mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah demi terwujudnya pendidikan karakter bangsa.

5. Data Guru dan Jumlah Siswa SLB Kasih Ibu

a. Data Guru SLB Kasih Ibu

Keseluruhan guru yang mengajar di SLB Kasih Ibu adalah 17 orang. Yang mana ada 6 guru yang tamatan dari S1 PLB (pendidikan Luar Biasa), 9 guru yang tamatan S1, 1 Guru tamatan D3, dan 1 guru tamatan SMA.

b. Data Jumlah Siswa SLB Kasih Ibu

Tabel 4.1
Data Siswa Siswi SLB Kasih Ibu Kartama Pekanbaru Tahun 2019

NO	SISWA	JUMLAH
1	Tunanetra	2
2	Tunarungu	43
3	Tunagrahita	58
4	Tunadaksa	5
5	<i>Down Syndrom</i>	6
6	Autis	6
7	Hiperaktif	1
	Total	121

Sumber : Dokumentasi SLB Kasih Ibu Pekanbaru 2019

6. Struktur Organisasi SLB Kasih Ibu

- Kepala Sekolah : Masteni, S.Pd
- Bendahara Sekolah : Yeni Oktavia, S.Psi
- Operator Sekolah : Yuli Supriyanto, S.Pd
- Pembantu Kepala Sekolah

- a. Bidang Kurikulum : Wiwit Dwi Yuliana, S.Pd
- b. Bidang Kesiswaan : Sukri Novela, S.Pd
- c. Bidang Saprass : Bambang Kuswantoro, A.Md
- d. Bidang Perpustakaan : Disa Yuni Wardani, S.Pd
- e. Bidang UKS : Wiwit Dwi Yuliana, S.Pd
- Penjaga Sekolah : Iskandar
- Guru Kelas 1-12

7. Prestasi Siswa SLB Kasih Ibu

Tabel 4.2

DAFTAR PRESTASI SISWA SLB KASIH IBU PEKANBARU TAHUN 2018-2019

NO	NAMA SISWA	KEKHUSUSAN	JENIS LOMBA	TAHUN	TINGKAT LOMBA	PERINGKAT
1	Ilham Saputra	Tunagrahita	Lari 100 M	2018	SDLB	3
			Lari 100M	2019	SDLB	2
			Lari 100-200M	2019	SDLB	1
2	Yunial Fachri	Tunagrahita	Bola	2018	SMALB	2
			Tangan	2018	SMALB	2
			Futsal	2019	SMALB	2
			Lari 100M			
3	Risky Zainaly	Tunarungu	Kriya Kayu	2019	SMPLB	2
			Kriya Kayu	2019	SMPLB	1
4	Dinda Meisarani	Tunagrahita	Lari 100M	2018	SMPLB	2
			Lari 100M	2019	SMALB	2
5	Fajar Surya	Tunagrahita	Bola Voly	2018	SMALB	2
6	Sri Anjani	Tunarungu	Kecantikan	2018	SMPLB	2
			Kecantikan	2019	SMPLB	2
7	Ferdianto Steven Wang	Tunarungu	Desain grafis	2018	SMPLB	2
				2019	SMPLB	2
8	Rabiatul Adawiyah	Tunarungu	Renang	2018	SMPLB	1
				2019	SMPLB	2
9	Fanissa Hayatul Fitri	Tunagrahita	Bocci	2018	SMPLB	2
				2019	SMALB	2
10	Aisyah Nabila	Tunagrahita	Bocci	2018	SDLB	3
				2019	SMPLB	2

11	Annisa Amelia	Tunarungu	Smaphore Morse	2018 2019	SMPLB SMPLB	2 2
12	Rahmat Ali	Tunagrahita	Futsal	2019	SMALB	2
13	Atrisa Fazira	Tunarungu	Sandi Morse	2018 2019	SMPLB SMPLB	3 2
14	Siti Rafikah	Tunarungu	PBB	2019	SMALB	2
15	Iqbal Fazri	Tunarungu	Lompat jauh Lari 200M	2019 2019	SMPLB SMPLB	1 1
16	Sarina Putri	Tunarungu	Membatik	2019	SMPLB	2
17	Muhammad Fadli	Tunadaksa	Ayat Pendek	2018	SMPLB	2
18	Aksadika	Tunagrahita	Bocci	2018	SMPLB	2



B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang komunikasi instruksional guru dengan siswa tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kasih Ibu di pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti.

Ada 2 informan yang peneliti wawancarai, yang mana informan tersebut yang mengajar SDLB Tunagrahita kelas 1,2, dan 3.

Tabel 4.3
Profil Informan

NO	Nama Informan	Jabatan/Keterangan
1	Yeni oktavia, S.Psi	Guru Kelas 1 dan 2 SDLB Tunagrahita
2	Riza Fitriana	Guru Kelas 3 SDLB Tunagrahita

Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data. Hasil peneliti memaparkan jawaban-jawaban dari informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan dapat memberikan penjelasan secara mendalam agar tujuan peneliti ini dapat tercapai. Adapun beberapa penjelasan mengenai informan-informan sebagai berikut :

1. Komunikasi Instruksional Guru dengan Siswa Tunagrahita

Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal perubahan perilaku kearah yang lebih baik untuk bekal masa depannya. (Yusuf, 2010:57-58)

Agar mendapatkan penjelasan komunikasi instruksional guru dengan siswa tunagrahita peneliti dapat mendapatkan informasi tersebut dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah peneliti tentukan untuk mendapatkan jawaban seputar komunikasi instruksional yang dilakukan guru dan siswa tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yeni Oktavia, S.Psi selaku guru kelas SD Tunagrahita.

“Menurut saya komunikasi instruksional adalah komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam memberikan instruksi, dan juga kita melihat apakah anak tersebut paham dan bisa melakukan apa yang kita instruksikan. Jika mereka tidak paham dengan apa yang kita instruksikan, maka otomatis mereka juga tidak tau apa yang harus mereka lakukan, tetapi ada juga yang paham dengan apa yang kita instruksikan tapi mereka tidak bisa melakukannya, maka dari itu kita harus bisa menyampaikan sesederhana mungkin agar siswa tersebut mengerti apa yang kita sampaikan, dan kita mengajarnya sampai bisa.” (Ibu Yeni Oktavia, S.Psi, 12-Maret-2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan komunikasi instruksional ialah komunikasi antara guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran, dimana guru memberikan instruksi kepada siswa, dan siswa harus memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, dan siswa juga harus bisa melakukan instruksi dari guru tersebut. Guru juga harus menyampaikan pesan dengan sesederhana mungkin agar siswa dapat memahami pesan yang

disampaikan guru tersebut dan bisa melakukan instruksi yang diberikan, terkadang ada juga siswa yang paham dengan instruksi tersebut tetapi ia tidak bisa melakukan instruksi tersebut, disini guru harus menjelaskan pesan yang disampaikan dengan lebih detail dan membantu siswa tersebut dalam melakukan instruksinya secara berulang kali sampai siswa tersebut bisa.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Ibu Riza Fitriana selaku guru kelas SD Tunagrahita:

“Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang dilakukan guru dan siswa yang mengandung unsur-unsur instruksional, dan juga untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi.” (Ibu Riza Fitriana, 12 Maret 2020)

Hasil wawancara dengan guru kelas tunagrahita tentang komunikasi instruksional dapat disimpulkan komunikasi instruksional adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa, komunikasi yang mengandung kegiatan instruksionalnya dan tujuannya ialah untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi.

Menurut Hurt, Scoot, dan Crocey (Yusuf, 2010:70-73) proses instruksional terbagi dalam seperangkat langkah berangkaian yaitu spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penafsiran perilaku mula, penetapan strategi instruksional, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik.

a. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar selalu di tafsirkan persis sama oleh sasaran seperti apa yang dimaksudkan oleh pengajar. Tetapi, bisa saja sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan pengajar.

Pengajar mengkhususkan isi dan tujuan instruksionalnya agar sasaran tidak salah dalam menafsirkan apa yang dimaksud oleh pengajar.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yeni Oktavia, S.Psi sebagai guru kelas SD tunagrahita

“ saya menyampaikannya secara sederhana. Karena kalau saya memberikan instruksi terlalu panjang, anak tersebut tidak akan mengerti, jadi saya menggunakan kalimat yang sederhana saja dan satu instruksi saja, dan juga biasanya saya sambil menunjukkan benda apa yang bakal siswa pelajari, misalnya seperti cara menyikat gigi jadi saya berbicara sambil memperagakan dan menunjukkan sikat gigi itu ini” (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Sama halnya dengan Ibu Riza Fitriana sebagai guru kelas SD tunagrahita

“ saya biasanya mendekati anak dulu, lalu saya jelaskan materinya secara berulang kali, kemudian saya minta anak tersebut mengulang kembali apa yang saya sampaikan”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SDLB Kasih Ibu dalam menyampaikan instruksi dengan cara memberikan satu instruksi dengan kalimat yang sederhana dan mendekati siswa kemudian menjelaskan materi secara berulang agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, kemudian siswa diminta untuk melakukan apa yang sudah diinstruksikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan berdasarkan pengamatan peneliti, guru menjelaskan materi kepada siswa dengan cara mendekati siswa satu persatu, kemudia mencontohkan apa yang diinstruksikan guru lalu siswa mempraktekan apa yang sudah diinstruksikan.

Hasil wawancara dengan ibu Yeni tentang menghususkan tujuannya dalam melatih kemandirian siswa.

“saya melakukan observasi kepada anak dan wawancara orang tua itu bertujuan untuk mengetahui batas mana kemandirian anak di rumah, setelah itu saya membuat program bina diri sesuai kemampuan anak, setelah memberikan program tersebut saya akan melakukan evaluasi, apakah semua program saya inginkan tercapai”. (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Pertanyaan yang sama dijawab oleh Ibu Riza.

“saya melatihnya dengan tiap pagi ya anak itu dilatih dengan bagaimana mengucapkan salam seperti assalamualaiku, selamat pagi, selain itu juga memakai kancing baju, jadi tujuannya itu agar siswa ingat dan bisa melakukannya”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan dalam mencapai tujuan guru dengan melatih kemandirian siswa tersebut guru melakukan observasi kepada anak dan membuat program bina diri sesuai kemampuan anak tersebut, lalu anak tersebut dilatih secara terus menerus agar ia bisa melakukan dan mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru.

b. Penafsiran perilaku mula

sebelum memulai kegiatan instruksional, tentunya guru harus melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk kemampuan awal yang dimiliki siswa. Hal ini diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Semakin banyak guru mengenali kondisi anak, semakin besar pula perilaku komunikasi sesuai harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang siswa guru harus mengetahui sejak awal agar proses instruksional yang kita harapkan bisa berjalan dengan lancar.

Hasil wawancara dengan Ibu Yeni tentang memahami kondisi dan situasi siswa sebelum memulai pembelajaran dan karakteristik siswa.

“pernah, sebelum memulai pelajaran saya harus paham kondisi anak tersebut, terkadang ada anak yang tidak *mood*, jadi saya juga harus berusaha membangkitkan *mood* anak tersebut, terus baru saya Tanya kepada anak tersebut sudah siap atau belum untuk belajar. Lalu saya juga melakukan asesmen dan observasi kepada anak agar mengetahui karakteristik anak tersebut, dan kemudian saya membuat program bina diri sesuai kemampuan anak”. (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama dijawab oleh Ibu Riza.

“ pernah, dan juga sebelum siswa sekolah disini kan guru juga melakukan asesmen kepada anak. Jadi, asesmen itu kita bisa mengetahui karakter anak dan kita menyesuaikan sama anak, dan juga sesuaikan sama RPP-nya”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru mengetahui situasi serta karakteristik siswa dengan cara melakukan asesmen dan observasi kepada siswa, setelah itu guru membuat program sesuai dengan RPP dan diajarkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa.

c. Penetapan strategi instruksional

strategi apa yang akan digunakan guru dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi. Untuk pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali.

Hasil wawancara dengan ibu yeni tentang metode yang dilakukan dalam melakukan pendekatan dengan siswa.

“ya biasanya dengan saya ajak dia berbicara, bercerita, atau kita Tanya-tanya kedia, jadi dia merasa nyaman dekat dengan kita dan mau

mengikuti pelajaran. Missal, saya tanya aja hari ini diantar kesekolah saa siapa, nantikan dia bakal jawab tuh”. (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Hail wawancara dengan pertanyaan yang sama dijawab oleh Ibu Riza.

“caranya kita menyesuaikan dengan anak itu. Misalnya ya kita sapa dia udah makan nak? Nah kan ada *feedback* dari dia tu, terus kita tanya kesekolah pake apa, mandinya keramas atau tidak, jadikan kita akrab dengan dia sehingga dia juga mau mengikuti pelajaran”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Hasil wawancara dengan Ibu Yeni tentang metode yang diterapkan sama buat siswa yang lain.

“ya semuanya sama, cuman kalau ada siswa yang gak suka bercerita, maka kita yang harus banyak tanya”. ” (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Hasil wawancara dengan Ibu Riza pertanyaan yang sama.

“semua kita lakukan siswa ya sama, jadi ya kita lakukan itu satu persatu, cuman ada yang bercerita, belanja dulu, bermain gitu”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan pembelajaran kepada siswa, guru melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sama dengan pengamatan peneliti, sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa bermain, bercerita agar siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran, kemudian gurupun memulai pembelajaran tersebut.

d. Organisasi satuan-satuan instruksional

Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang disampaikan. Pesan tersebut dikelompokkan sehingga tersusun secara beruntun. Disamping itu harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan siswa yang telah diketahui sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Yeni tentang menetapkan materi bina diri kepada siswa.

“materi udah ditetapkan berdasarkan RPP. Jadi kita menetapkan materi tersebut berdasarkan kemampuan siswanya. Tapi, guru juga harus memahami kemampuan siswa kemudian guru membuat program bina diri untuk siswa tersebut. Misalnya, kegiatan bina diri memasang kancing baju, hal pertama yang guru lakukan memperkenalkan jenis kancing baju mulai dari kancing baju yang kecil sampai yang besar, hal ini untuk melihat kemampuan motorik halus pada siswa. Setelah siswa mampu mengenal jenis-jenis kancing baju kemudian siswa diajak untuk mencoba memasang kancing baju yang ada di atas meja yang telah disiapkan. Jika siswa telah mampu melakukannya secara mandiri ya setelah itu siswa akan melakukannya secara berpasangan”. (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Hasil wawancara dengan Ibu Riza dengan pertanyaan yang sama.

“materinya itu sesuai RPP. Misalnya materi bina diri menyapu, tu kita suruh dia sapu kelas, terus kita ajarkan terlebih dahulu mereka cara memegang sapu, cara menyapu. Lalu siswa kita suruh melakukan hal yang sama secara berulang.” (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SDLB tersebut mengikuti materi berdasarkan RPP yang sudah ditetapkan, kemudian guru menjelaskan materi secara beruntun, dan selanjutnya diikuti oleh siswa. Materi tersebut dilakukan secara berulang sampai siswa bisa melakukan yang sudah diajarkan guru tersebut.

e. Umpan balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik inilah kegiatan instruksional tersebut bisa dinilai apakah berhasil atau tidaknya. Umpan balik bisa juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dengan adanya umpan balik maka kita bisa mengetahui apakah tujuan kita tercapai atau tidak.

Hasil wawancara dengan Ibu Yeni tentang umpan balik siswa setelah melaksanakan pembelajaran bina diri.

“respon siswa macam-macam, ada yang cepat melakukannya ketika kita memberikan instruksi atau ada juga yang *low* bahkan ada yang tidak merespon. Tapi ketika anak tidak merespon guru berhak memberikan sentuhan kepada siswa atau guru dapat menjelaskan kembali kepada siswa dengan kalimat sesederhana mungkin”. (Ibu Yeni Oktavia, 14 september 2020)

Hasil wawancara dengan Ibu Riza dengan pertanyaan yang sama.

“ya umpan baliknya ya bisa kita lihat saat evaluasi, terkadang ada yang bisa melakukannya, ada juga yang *enggak*”. (Ibu Riza Fitriana, 16 september 2020)

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa umpan balik yang didapatkan setelah melakukan proses pembelajaran ialah siswa ada yang bisa melakukannya dan ada juga yang tidak. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini sama dengan apa yang diamati peneliti, ketika guru memberikan instruksi yang sudah diajarkan, siswa langsung melakukannya tetapi ada juga yang tidak

melakukannya, keika siswa tidak bisa melakukannya guru tersebut mengajarkan lagi apa yang sudah dicontohkan secara berulang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian, maka peneliti akan membahas mengenai komunikasi instruksional guru dan siswa tunagrahita dalam menumbuhkan kemandirian Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru. Komunikasi instruksional yang dimaksud adalah untuk melihat bagaimana rangkaian proses instruksional dalam proses pembelajaran mulai dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik yang diberikan siswa setelah melakukan pembelajaran bina diri.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang secara khusus untuk membuat pihak sasaran (komunikatif) dalam hal adanya perubahan perilaku yang baik dimasa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama dibagian aspek kognisi, afeksi, konasi atau psikomotor.

Komunikasi instruksional bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif), artinya perubahan siswa dalam hal-hal yang belum ia bisa menjadi bisa, dan pelajaran yang diberikan oleh guru. Perubahan perilaku tersebut terlihat ketika siswa sudah bisa melakukan apa yang diinstruksikan gurunya. Proses komunikasi yang diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dan diiringi dengan faktor pendukung lainnya baik secara sarana maupun fasilitas, dengan tujuan agar mendapatkan efek perubahan perilaku siswa.

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar selalu di tafsirkan persis sama oleh sasaran seperti apa yang dimaksudkan oleh pengajar. Tetapi, bisa saja sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan pengajar. Pengajar mengkhususkan isi dan tujuan instruksionalnya agar sasaran tidak salah dalam menafsirkan apa yang dimaksud oleh pengajar (Yusuf, 2010:70)

Materi yang disampaikan secara oral oleh guru tidak selalu ditafsirkan sama oleh siswa seperti apa yang dimaksudkan guru tersebut. Apalagi siswa tunagrahita mempunyai keterlamabatan dalam memaknai pesan. Guru di SDLB Kasih Ibu ini dalam menyampaikan instruksi kepada siswa dengan menggunakan kalimat yang sederhana, memberikan satu instruksi saja, dan menjelaskannya secara berulang serta memberi contoh kepada siswa agar siswa dengan mudah melakukannya.

Mendekatkan diri kepada siswa, salah satu cara agar ketertarikan siswa mau mengikuti proses pembelajaran. Dengan hal tersebut, siswa merasa nyaman dan tertarik memulai pembelajaran. Selain itu, dalam mencapai tujuan guru dengan melatih kemandirian siswa tersebut guru melakukan observasi kepada anak dan membuat program bina diri sesuai kemampuan anak tersebut, lalu anak tersebut dilatih secara terus menerus agar ia bisa melakukan dan mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru.

2. Penafsiran perilaku mula

sebelum memulai kegiatan instruksional, tentunya guru harus melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk kemampuan awal yang dimiliki siswa. Hal ini diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Semakin banyak guru mengenali kondisi anak, semakin besar pula perilaku komunikasi sesuai harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang siswa guru harus mengetahui sejak awal agar proses instruksional yang kita harapkan bisa berjalan dengan lancar. (Yusuf, 2010:70)

Sebelum memulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang harus diperhatikan ialah memahami situasi dan kondisi siswa, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Tujuannya ialah agar mengetahui karakteristik siswa tersebut. Untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut guru di SDLB Kasih Ibu telah melakukan asesmen kepada siswa saat siswa masuk sekolah. Setelah mengetahui hasilnya, maka guru juga membuat program bina diri berdasarkan kemampuan siswa.

Dalam memulai proses pembelajaran, guru juga memperhatikan situasi dan kondisi siswa, terkadang ada siswa yang *mood* nya tidak bagus, maka dari itu guru harus bisa mengendalikan *mood* siswa tersebut mulai dari diajak berbicara, bercerita sehingga siswa sudah siap mengikuti proses pembelajaran.

3. Penetapan strategi instruksional

strategi apa yang akan digunakan guru dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi. Untuk pelaksanaannya perlu

disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional yang telah ditetapkan supaya segala kegiatannya bisa terarah dan terkendali. (Yusuf, 2010:71)

Strategi instruksional yang dilakukan guru SDLB Kasih ibu ini melakukan dengan cara pendekatan kepada siswa. Mulai dari menyapa siswa, bertanya, bercerita kepada siswa merupakan hal yang utama sebelum melakukan pembelajaran. Karena, guru juga harus melihat kondisi siswa saat mau memulai. Ketika siswa siap mengikuti proses pembelajaran, maka guru akan memulainya.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang disampaikan. Pesan tersebut dikelompokkan sehingga tersusun secara beruntun. Disamping itu harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan siswa yang telah diketahui sebelumnya. (Yusuf, 2010:72)

Penyusunan materi yang akan dibahas salah satu faktor agar kegiatan instruksional berjalan dengan lancar. Guru di SDLB Kasi Ibu mengikuti materi berdasarkan RPP yang sudah ditetapkan, program yang sudah dibuat oleh gurupun diterapkan dalam pembelajaran. Program yang dibuat berdasarkan kemampuan siswa. Menjelaskan materi secara berurutan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan dan siswa juga bisa mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Ketika siswa tidak dapat melakukan hal yang diinstruksikan, guru menjelaskannya secara berulang dan menurunkan tingkat kesulitan tersebut.

5. Umpan Balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, melalui umpan balik inilah kegiatan instruksional tersebut bisa dinilai tingkat keberhasilannya. Umpan balik bisa juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dengan adanya umpan balik maka kita bisa mengetahui apakah tujuan kita tercapai atau tidak. (Yusuf, 2010:73)

Di SDLB Kasih ibu, umpan balik yang diberikan setelah mengikuti pembelajaran bina diri ada yang langsung merespon dan melakukan apa yang diinstruksikan, dan ada juga yang tidak merespon. Siswa yang tidak merespon tersebut dijelaskan lagi materinya secara berulang, dan melakukannya secara berulang sesuai dengan kemampuannya dan guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar siswa tidak mengeluh saat tidak bisa melakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. spesifikasi isi dan tujuan intruksional guru saat proses pembelajaran yaitu guru menggunakan kalimat sederhana, satu instruksi, dan dilakukan secara berulang serta memberikan contoh kepada siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai instruksi yang diberikan. Pendekatan dilakukan agar siswa merasa kenyamanan saat proses pembelajaran, dan kesiapan dala memulai pembelajaran. Agar tujuannya tercapai guru juga melakukan observasi kepada siswa, dan membuat program berdasarkan kemampuan siswa.
2. Penafsiran perilaku mula yang dilakukan guru dengan cara asesmen pada siswa, wawancara orang tua tujuannya untuk mengetahui karakteristik siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga memperhatikan situasi dan kondisi siswa, apakah siswa tersebut sudah siap untuk memulai pembelajaran.
3. Penetapan strategi instruksional yang dilakukan guru ialah dengan cara pendekatan kepada siswa. Guru mendekati siswa dan bertanya, bercerita, bermain agar siswa merasakan ketertarikan untuk memulai pembelajaran.
4. Organisasi satuan-satuan instruksional dimana guru menyampaikan materi yang diajarkan secara bertahap, beraturan mulai dari hal yang sederhana

hingga hal yang kompleks. Materi yang diterapkan berdasarkan RPP dan juga dilakukan berdasarkan kemampuan siswa. Jika siswa tidak bisa melakukannya, guru menurunkan tingkat kesusahannya, dan menjelaskan lagi kepada siswa secara berulang sampai siswa bisa melakukannya.

5. Umpan balik yang didapatkan ialah siswa ada yang bisa langsung merespon apa yang diinstruksikan sehingga siswa bisa melakukannya, dan ada juga siswa tidak merespon.

B. Saran

1. Pihak sekolah agar menambah jumlah kelas, serta memisahkan kelas 1,2,3,dan lainnya siswa SD tunagrahita agar tidak terlalu membingungkan. Selain itu, pihak lembaga atau kepala sekolah hendaknya mendukung untuk meningkatkan kualitas sekolah dan guru dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
2. Perlu meningkatkan fasilitas belajar dan bermain yang ada di sekolah, serta peran orang tua juga dalam membantu menertibkan peraturan sekolah mulai dari seragam siswa yang dikenakan berdasarkan hari yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- _____. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers: Jakarta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers: jakarta
- Haenudin. 3013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT.Luxima Metro Media: jakarta
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi pembangunan perubahan sosial*. Rajawali pers: Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

- Mulyana, deddy. 2010. *Suatu pengantar ilmu komunikasi*. Rosdakarya: Jakarta
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian*. Kencana prenada media group: jakarta
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama: Bandung
- Sudirman, AM. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RinekaCipta: jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka baru press: Yogyakarta
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Yusuf, Pawit. 2010. *Komunikasi Intruksional Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zulkifli, dan Nurmasari. 2015. *Pengantar Manajemen*. Marpoyan Tujuh: Pekanbaru

Jurnal :

- Anggraini, Mutia. 2017. *Komunikasi Instruksional Guru Dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Di SMKN 2 Pekanbaru*. Jom Fisip. Vol.4 No.2.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/download/15655/15197>

- Fourianaalisyawati, Endang. 2012. *Komunikasi Yang Relevan dan Efektif Antara Dokter dan Pasien*. Jurnal Psikogenesis. Vol.1 (1).

<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/download/37/18>

Nahar, Novi irwan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.1

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/94/94>

Sari, A, A.V.S Hubies, S.Mangkuprawira, dan A. Saleh. 2010. *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Vol.8 (2)

<https://jai.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/viewFile/5701/4329>

Setyawan, Andi. 2018. *Pola komunikasi anak difabel (Tuna grahita) pada sekolah khusus AS-Syifa*. Jurnal Komunikasi. Vol.5 (2)

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>.

Skripsi Online

Awaluddin. 2016. *Komunikasi Nonverbal antara guru dan siswa tunawicara SLBN somba opu kabupaten gowa*. UIN Alaludi. Fakultas dakwah dan komunikasi. makassar.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2455/1/awaludin.pdf>

Bintani, Norma Khalida. 2018. *Proses Komunikasi Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga Dan Seni Bagi Difabel*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora. Yogyakarta.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19437/1/RAHM%20ISNAINI-FDK.pdf>

Hidayati, Nur. *Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di SMPLB Bintara Campurdara Tulungagung*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Fakultas Psikologi. Malang.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/3799/1/12410206.pdf>

Isnaini, Rahmi. 2008. *Komunikasi instruksional Guru Dan Murid Autis Di Sekolah Dasar Insania jatiasih Bekasi*. UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Jakarta.

http://digilib.uin-suka.ac.id/30311/1/13730068_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Referensi Lain :

Muchlisin, Riadi. *Kajian Pustaka.com*; di ambil dari <http://www.kajianpustaka.com/2015/12/siswa-berkebutuhan-khusus.html?m=1>

Diakses pada tanggal 10 November 2019 pukul 21.06